I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor terbesar penyumbang pendapatan penduduk di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian dalam sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mengalami peningkatan dari tahun 2011 sebesar 14,72% menjadi 15,14% pada tahun 2012. Selain itu investasi sektor pertanian yang cenderung meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2011 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp. 8,2 triliun dan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar US$ 1,03 miliar. Serapan tenaga kerja sektor pertanian juga menempati urutan pertama yaitu sebesar 38,88 juta orang pada Agustus 2012 (Badan Pusat Statistik, 2013).

Salah satu subsektor dari sektor pertanian yang memiliki peran penting adalah subsektor perkebunan. Perkebunan memiliki peranan penting dalam menyumbang nilai yang cukup tinggi bagi devisa Indonesia. Sumbangan subsektor perkebunan pada devisa negara dapat dilihat melalui orientasi pasar ekspornya. Pada tahun 2009-2011 subsektor perkebunan secara konsisten menyumbangkan rata-rata hasil produksinya lebih dari 27 juta ton setiap tahunnya, dengan nilai ekspor mencapai lebih dari US$ 30 miliar (Kementerian Pertanian, 2012).

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menyumbangkan sekitar 67% produksinya untuk kegiatan ekspor (Departemen Pertanian, 2012). Meskipun tidak menempati urutan pertama dalam sumbangan volume ekspor, sumbangan kopi dalam ekspor masih dapat dikatakan besar karena mengalami peningkatan volume ekspor dari tahun 2009 hingga 2011. Volume ekspor komoditas perkebunan di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.Volume Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia (ton)

No.	Komoditas	2009	2010	2011
1	Kelapa	957.517	1.045.960	2.400.412
2	Karet	2.067.312	2.420.716	5.276.763
3	Kelapa Sawit	21.669.489	20.394.174	41.944.765
4	**Kopi**	**507.968**	**433.594**	**692.985**
5	Teh	91.929	87.101	150.899
6	Lada	45.293	62.599	72.974
7	Tembakau	110.107	117.158	198.970
8	Kakao	559.799	552.892	820.513
9	Cengkeh	4.994	6.008	10.793
10	Kapas	27.061	36.584	50.721
11	Tebu	599.690	485.031	1.088.594
12	Pinang	194.967	213.601	374.219
13	Lainnya	1.028.684	1.161.888	2.644.881
	Total	**27.864.810**	**27.017.306**	**55.727.489**

Sumber : Kementrian Pertanian, 2012.

Pada tahun 2011 volume ekspor tanaman kopi adalah sebesar 692.985 ton dengan nilai ekspor lebih dari US$ 1 miliar. Sumbangan kopi dalam kegiatan ekspor di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun 2009 sebesar 507.968 ton menjadi 692.985 ton pada tahun 2011. Produksi tanaman kopi di Indonesia sendiri merupakan salah satu penyumbang kopi terbesar di dunia. Rata-rata produksi kopi oleh negara-negara produsen kopi terbesar di dunia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Produksi Kopi Oleh Negara-Negara Produsen Kopi Terbesar Dunia Tahun 2007-2011

No.	Negara	Jumlah (ton)	Persentase (%)
1	Brazil	2.500.000	34,00
2	Vietnam	1.100.000	14,00
3	Colombia	560.000	7,00
4	Indonesia	**560.000**	7,00
5	Ethiopia	400.000	4,50
6	India	280.000	3,70
7	Meksiko	270.000	3,40
8	Guatemala	230.000	3,10

Sumber: Fairtrade Foundation, 2012

Rata-rata produksi kopi Indonesia yang sebesar 560.000 ton telah menyumbangkan 7% produksi kopi dunia dari jumlah total produksi dunia rata-rata 7,6 juta ton per tahun pada tahun 2007 hingga 2011. Indonesia menempati urutan ke-4 produsen kopi terbesar di dunia setelah negara Brazil, Vietnam, dan Colombia. Tingginya nilai produksi kopi Indonesia di dunia ini membuat tanaman kopi menjadi salah satu tanaman perkebunan yang memegang peranan penting sebagai penunjang perekonomian di Indonesia.

Provinsi Lampung dapat dikatakan salah satu daerah penghasil biji kopi terbesar di Indonesia dengan kualitas yang baik dan telah diakui oleh dunia. Tingginya produksi kopi di Provinsi Lampung tidak membuat Provinsi Lampung menjadi sentra agroindustri kopi di Indonesia. Hal ini disebabkan 67% hasil produksi kopi diekspor dalam bentuk biji kopi dan hanya 33% yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Departemen Pertanian, 2012).

Produksi kopi di Provinsi Lampung mengalami peningkatan produksi sejak 5 tahun terakhir. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung menyebutkan bahwa

produksi kopi di Lampung pada tahun 2007 adalah sebesar 140.049 ton telah mengalami peningkatan sebesar 4.500 ton pada tahun 2012 menjadi 144.516 ton. Produksi kopi tersebut hampir seluruhnya merupakan produksi kopi robusta.

Secara agronomis wilayah Lampung lebih cocok membudidayakan kopi robusta daripada kopi arabika. Kopi robusta berkembang lebih baik dibandingkan dengan kopi arabika, sehingga resiko gagal panen petani kopi robusta lebih kecil bila dibandingkan dengan apabila petani menanam kopi arabika. Selain itu juga kopi robusta lebih mudah untuk dibudidayakan meskipun kualitas kopi robusta di bawah kopi arabika, akan tetapi kualitasnya masih lebih baik dibandingkan dengan jenis kopi liberika. Luas lahan dan jumlah produksi serta produktivitas kopi robusta di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kopi Robusta di Provinsi Lampung Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)	Persentase (%)
Lampung Selatan	1280	911	938	0,63
Pesawaran Lampung	4818	3819	821	2,64
Tengah	1603	870	658	0,60
Lampung Timur	911	545	660	0,38
Lampung Utara	16590	12217	872	8,45
Way Kanan	16590	19427	963	13,44
Lampung Barat	**60326**	**61229**	**1095**	**42,31**
Tulang Bawang	91	39	750	0,03
Tulang Bawang Barat	156	76	950	0,05
Mesuji	379	225	748	0,16
Tanggamus	**44522**	**36810**	**986**	**25,47**
Pringsewu	8788	8325	1008	5,76
Bandar Lampung	224	23	221	0,02
Jumlah	161622	144516	10670	100

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2012

Berdasarkan Tabel 3. terdapat dua kabupaten yang memproduksi biji kopi robusta terbesar di Provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Lampung Barat merupakan kabupaten yang memproduksi kopi robusta tertinggi di Provinsi Lampung dengan total produksi sebesar 61.229 ton dengan persentase produksi sebesar 42,31 % dari total produksi kopi di Lampung. Pada urutan kedua adalah Kabupaten Tanggamus yang memiliki total produksi sebesar 36.810 ton dengan persentase produksi sebesar 25,47% dari total produksi kopi di Lampung pada tahun 2011.

Kopi di Provinsi Lampung khususnya jenis kopi robusta merupakan salah satu bahan baku yang banyak digunakan dalam kegiatan agroindustri. Agroindustri menurut Soekartawi (2000) adalah pengolahan hasil pertanian dan karena itu agroindustri merupakan bagian dari enam subsistem agribisnis yang disepakati selama ini yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usahatani, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran, sarana, dan pembinaan.

Saat ini semakin banyak pengusaha di Lampung yang mengolah biji kopi mentah menjadi sebuah komoditi yang memiliki nilai jual tinggi di pasar internasional, yaitu kopi luwak. Kopi luwak merupakan salah satu olahan dari biji kopi yang telah mengalami proses fermentasi di dalam perut musang atau yang biasa dikenal oleh masyarakat dengan sebutan luwak. Dengan adanya proses fermentasi dalam perut musang, kopi luwak ini memiliki beberapa kelebihan dan harga jual yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kopi bubuk biasa. Kelebihan dari kopi luwak adalah memiliki rasa yang lebih nikmat dan tidak asam bagi lambung.

Adanya pengolahan kopi terlebih dahulu sebelum dipasarkan akan memberikan nilai tambah bagi petani. Para pengusaha ini tertarik karena nilai tambah yang diperoleh dari kopi luwak jauh lebih tinggi daripada nilai tambah yang diperoleh dari kopi bubuk biasa, apalagi bila dibandingkan dengan nilai kopi biji yang langsung dipasarkan. Dengan demikian, apabila kopi tersebut diekspor maka nilai tambah yang seharusnya masuk dalam pendapatan petani Lampung menjadi masukan bagi negara asing yang mengimpor biji kopi dari Indonesia.

Kelebihan yang dimiliki kopi luwak membuat kopi luwak cukup diminati oleh masyarakat, khususnya masyarakat dari luar negeri, meskipun harga yang ditawarkan cukup tinggi. Tingginya penawaran menjadikan bertambahnya pelaku aroindustri yang tertarik untuk melakukan kegiatan agroindustri kopi luwak, dengan demikian permintaan kopi sebagai bahan baku utama ikut meningkat. Hal ini akan berpengaruh terhadap produksi di tingkat petani. Hubungan antara pemasok bahan baku industri, agroindustri dan konsumen akan membentuk sebuah rantai pasok.

Rantai pasok merupakan suatu sistem yang menghubungkan antara pemasok bahan baku, agroindustri, dan konsumen akhir. Hubungan tersebut bertujuan agar buah kopi sebagai bahan baku utama dapat masuk ke dalam suatu agroindustri sehingga hasil akhir produksi berupa kopi luwak dari agroindustri dapat sampai kepada konsumen akhir dengan baik dan efisien. Tujuan dari rantai pasok ini agar sebuah material yang dalam hal ini adalah kopi dapat terus mengalir dengan baik dari produsen hingga ke konsumen akhir.

Pelaku agroindustri tentu harus memiliki sistem manajemen rantai pasok yang baik agar kegiatan agroindustri kopi luwak dapat berkoordinasi dengan baik pula dan mengurangi resiko dalam kegiatan rantai pasok. Manajemen rantai pasok dapat mengurangi ketidakpastian dalam jumlah permintaan kopi luwak maupun ketidakpastian dari pemasok buah kopi. Adanya ketidakpastian dalam sistem rantai pasok dapat mengakibatkan agroindustri tidak dapat berproduksi secara optimal.

Kegiatan rantai pasok kopi luwak di Provinsi Lampung ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang mempengaruhi tersebut tidak semuanya dapat mendukung perkembangan agroindustri dan sistem rantai pasok kopi luwak di Provinsi Lampung. Beberapa faktor dapat berupa kelemahan agroindustri yang dapat mengancam keberlangsungan agroindustri kopi luwak. Akan tetapi dari faktor internal dan eksternal yang ada dapat dibuat beberapa strategi untuk meningkatkan kinerja agroindustri dan sistem rantai pasok kopi luwak dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenghths, Weakness, Opportunity, Threats*).

Analisis SWOT menurut Rangkuti (2000) merupakan intensifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Tujuan utama dilakukan perencanaan strategi ini adalah agar agroindustri kopi luwak dapat meningkatkan kinerja agroindustri dan ratai pasok sehingga agroindustri dapat memperoleh keunggulan, keuntungan, dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen. Perumusan strategi ini didukung dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. bagaimana sistem rantai pasok pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung?
2. berapa besar nilai tambah pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung?
3. bagaimana strategi pengembangan agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui pola alir rantai pasok pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung
2. mengetahui nilai tambah pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung
3. merumuskan strategi pengembangan pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan:

1. sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah sebagai penentuan kebijakan pengembangan usaha agroindustri kopi luwak.
2. sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi pihak yang berkepentingan yang berkaitan dengan komoditas kopi luwak di Provinsi Lampung.
3. sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis.